

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat di Indonesia adalah masyarakat majemuk (*plural society*), yang terdiri dari beragam suku bangsa, memiliki keyakinan dan agama yang beragam, serta menggunakan berbagai bahasa dan mengikuti beragam pola sosial budaya yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, Indonesia dapat dianggap sebagai negara yang multikultural. Konsep multikulturalisme merupakan pandangan yang mengakui keberagaman kehidupan di dunia dan mendorong penerimaan terhadap beragam kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Masyarakat multikultural menganggap perbedaan-perbedaan ini sebagai bagian integral dari identitas mereka. Konsep multikulturalisme juga mengakui adanya variasi dalam identitas yang ada diferensiasi intra kultural (Widianita, 2023).

Jika keberagaman di masyarakat tidak disertai dengan kesepahaman, sikap toleransi, dan rasa saling menghargai, maka keanekaragaman budaya dalam masyarakat kadang kala dapat memicu munculnya berbagai permasalahan yang dapat membawa pada kerusuhan, perselisihan, dan konflik-konflik sosial, budaya, serta agama. Oleh karena itu, salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui jalur pendidikan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai agen perubahan budaya, terutama dalam menggantikan kebiasaan atau

budaya yang kurang baik dan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila serta peraturan perundang-undangan. Tujuan dari perubahan ini adalah menciptakan kemajuan yang positif agar masyarakat mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus berubah (Sabila et al., 2025). Sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 3), pendidikan nasional berfungsi sebagai pelindung bagi peserta didik dari pengaruh negatif perubahan yang bisa merusak masa depan mereka. Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk membantu negara mempersiapkan generasi masa depan yang mampu menciptakan serta membawa perubahan yang lebih baik. Maka dari itu, pemerintah perlu memberikan perhatian serius terhadap bidang pendidikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Peserta didik harus memperoleh arahan dan bimbingan yang baik mengenai nilai-nilai kehidupan dan sikap luhur. Melalui pendidikan formal di sekolah, anak-anak akan memperoleh ilmu yang mungkin tidak mereka dapatkan di lingkungan keluarga. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana membentuk pribadi yang utuh dan siap menjadi warga negara yang baik.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan ditingkat dasar hingga menengah dan memiliki tujuan membentuk karakter siswa yang baik adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan penting dalam membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai religius, toleransi, disiplin, kreatif, demokratis, dan peduli lingkungan. IPS tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan dan membangun kecakapan sosial relevan dengan

kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS mampu menciptakan generasi kritis, mandiri, dan bertanggung jawab, dan memperkuat fondasi moral mereka dalam menghadapi tantangan sosial. Penanaman nilai-nilai dalam IPS harus selaras dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu membentuk individu yang tidak cerdas secara kognitif dan memperkiskan moral yang baik. Peran guru harus menyeluruh dalam memberikan contoh nyata, merancang aktivitas pembelajaran yang relevan, dan mengevaluasi perkembangan siswa. IPS menjadi media efektif untuk menciptakan generasi yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungannya (Hasibuan et al., 2024).

Menurut Darmansyah, sekolah merupakan lingkungan formal atau sebuah wadah yang pertama bagi seorang anak dalam mengembangkan kepribadian. Di sekolah anak-anak dilatih untuk berdisiplin, mengikuti aturan dan norma yang telah dibuat oleh sekolah, menerapkan nilai-nilai dan menerima hukuman atau pujian atas prestasi-prestasi yang telah diperolehnya. Dalam hal ini sekolah memainkan peranan yang sangat penting dalam proses sosialisasi, khususnya dalam hal menyikapi berbagai permasalahan yang terjadi akibat adanya keberagaman. Di sekolah, proses sosialisasi dilakukan melalui berbagai sarana yaitu melalui kurikulum, kegiatan keagamaan, guru dan kegiatan ekstrakurikuler. Gambaran dan suasana sekolah serta sikap guru, sering menentukan beberapa sikap anak didik kelak setelah ia berada di lingkungan di luar sekolah yaitu (Sugiana, 2016).

Sekolah berperan penting sebagai wadah pembentukan karakter bangsa.

Salah satu masalah serius yang dihadapi bangsa saat ini adalah merosotnya moral generasi muda. Sistem pendidikan saat ini cenderung tidak seimbang dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, karena lebih memfokuskan pada kemampuan kognitif semata. Kondisi ini memerlukan perhatian serius dari semua pihak, terutama lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini. Pendidikan pluralis menjadi solusi strategis dalam mengatasi krisis moral, dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin. Sekolah tidak hanya sebagai tempat mencari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai tempat pembentukan kepribadian siswa (Wibowo, 2012). Oleh karena itu, kurikulum dan metode pembelajaran perlu diarahkan untuk menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa melalui pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dan berbasis konsep.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP IT Hamid Hamka Pada tanggal 24 Januari 2025, diperoleh sejumlah data yaitu perbedaan agama tidak ada karena mayoritas muslim baik itu siswa maupun guru, sejalan dengan identitas sekolah sebagai institusi berbasis Islam. Namun demikian, ditemukan adanya perbedaan organisasi keagamaan antar siswa yaitu organisasi Nahdatul Ulama (NU) dan organisasi Muhammadiyah, selain itu keberagaman tetap terlihat dari aspek lain, seperti suku bangsa dan latar sosial ekonomi keluarga siswa. Sebagian besar siswa di sekolah ini berasal dari suku Mandailing, sementara lainnya berasal dari suku Jawa. Dalam hal pekerjaan orang tua, siswa

memiliki orang tua yang bekerja sebagai petani, pedagang, guru, pekebun, buruh bangunan, dll.

Data keberagaman siswa di SMP IT Hamid Hamka dapat disajikan dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 1.1 : Aspek keberagaman siswa SMP IT Hamid Hamka

Aspek Keberagaman siswa SMP IT Hamid Hamka											
Kelas	Suku		Organisasi		Jenis pekerjaan Orang tua						Jumlah siswa
	Mandailing	Jawa	NU	Muhammadiyah	Petani	Pekebun	Guru	Pedagang	Buruh	Supir	
VII-1	19	3	20	2	10	8	-	2	2	-	22
VII-2	19	1	17	3	8	5	1	5	1	-	20
VIII-1	18	4	19	3	12	8	-	-	1	1	22
VIII-2	18	2	15	5	10	5	2	3	-	-	20
IX-1	16	4	18	2	7	3	1	4	5	-	20
IX-2	17	3	19	1	9	6	-	3	1	1	20
Jumlah	107	17	108	16	56	35	4	17	10	2	124

Sumber: Dokumen Sekolah SMP IT Hamid Hamka

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen sekolah, siswa SMP IT Hamid Hamka memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi suku, paham keagamaan, maupun pekerjaan orang tua. Jumlah keseluruhan siswa adalah 124 dari kelas VII sampai kelas IX yang dibagi dalam enam rombel. Keberagaman ini ini menjadi gambaran nyata pluralis yang ada di lingkungan sekolah, yang pastinya menjadi hal penting dalam membentuk sikap pluralis dan saling menghargai antar siswa.

Dari aspek suku, mayoritas siswa berasal dari suku Mandailing dengan

Jumlah 107 Siswa, sementara suku Jawa sebanyak 17 Siswa. Jumlah siswa dari suku Mandailing lebih tinggi disebabkan oleh letak geografis sekolah yang berada di wilayah Mandailing Natal, Karena etnis Mandailing merupakan penduduk asli dan mayoritas. Walaupun jumlah siswa dari suku Jawa lebih sedikit, hal ini tetap menunjukkan bahwa terdapat percampuran latar belakang etnis yang membangun kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

Mengenai organisasi keagamaan, seluruh siswa menganut agama Islam, namun mereka berasal dari keluarga dengan paham keislaman yang berbeda, yaitu organisasi Nahdatululama (NU) dan Muhammadiyah. Sebagian besar siswa memiliki organisasi Nahdatululama, dengan jumlah 108 siswa, sedangkan sisanya sebanyak 16 siswa memiliki organisasi Muhammadiyah.

Keberagaman juga dapat dilihat dari jenis pekerjaan orang tua siswa. Profesi yang paling banyak adalah petani dengan jumlah 56 siswa yang orang tuanya berprofesi sebagai petani. Selain itu ada pekebun sebanyak 34, guru 17, pedagang 10, serta buruh bangunan dan supir masing-masing 2 orang. Keberagaman pekerjaan orang tua mencerminkan adanya perbedaan status sosial ekonomi siswa yang juga dapat mempengaruhi cara berfikir dan pengalaman sosial mereka di sekolah.

Lingkungan SMP IT Hamid Hamka dengan keberagaman latar belakang keagamaan, suku bangsa, dan sosial ekonomi, tentu menjadi kekayaan tersendiri. Namun, keberagaman ini juga membawa sejumlah potensi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah salah satu isu yang cukup sensitif adalah perbedaan

paham keagamaan, khususnya antara kelompok Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Meskipun kedua kelompok ini sama-sama berada dalam kerangka Islam, namun terdapat perbedaan dalam hal praktik ibadah. Perbedaan ini juga tercermin dalam ajaran agama yang mereka terima di sekolah, di mana masing-masing kelompok memperoleh pemahaman yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Namun demikian, ketika melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, seluruh siswa tetap dipersatukan dengan tata cara ibadah yang sama. Kondisi ini menimbulkan potensi permasalahan, karena adanya kesenjangan antara ajaran yang diterima dengan praktik ibadah yang dipersatukan dapat menimbulkan kebingungan, perdebatan di kalangan siswa.

Di sekolah ini juga masih dijumpai perilaku siswa yang kurang menghargai perbedaan, misalnya saling mengejek berdasarkan suku dan latar belakang ekonomi. Tindakan semacam ini menunjukkan adanya gejala bullying dan diskriminasi yang dapat merusak hubungan sosial antar siswa. Jika kondisi ini dibiarkan, keberagaman yang seharusnya menjadi kekuatan justru berpotensi menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap pluralis, toleransi, dan saling menghargai perbedaan di dalam sekolah.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah seperti SMP IT Hamid Hamka untuk menyusun strategi pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai pluralis. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan ajaran agama dengan wawasan kebhinekaan perlu dikembangkan secara konsisten melalui kegiatan intrakurikuler

maupun ekstrakurikuler.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Membentuk Sikap Pluralis Siswa di SMP Islam Terpadu Hamid Hamka Kabupaten Mandailing Natal”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa keberagaman siswa di SMP IT Hamid Hamka membawa sisi positif sekaligus potensi permasalahan. Oleh karena itu, untuk mempertegas arah penelitian, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul dari fenomena yang ada sebagai berikut:

1. Keberagaman latar belakang siswa di SMP IT Hamid Hamka (suku, paham keagamaan, dan status sosial ekonomi) belum sepenuhnya dikelola dengan baik sehingga berpotensi menimbulkan konflik dan kesenjangan dalam pergaulan.
2. Masih terdapat perilaku siswa yang kurang menghargai perbedaan, seperti saling mengejek berdasarkan suku maupun latar belakang ekonomi, yang mencerminkan adanya gejala bullying dan diskriminasi.
3. Kurangnya penanaman nilai-nilai pluralis, keterbukaan, dan empati terhadap perbedaan dalam pendidikan dapat membuat siswa tumbuh dengan pola pikir homogen dan terbatas, sehingga tidak dapat mengapresiasi keberagaman yang ada di sekitar mereka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka untuk memperjelas fokus penelitian ini dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keberagaman latar belakang siswa di SMP IT Hamid Hamka memengaruhi pembentukan sikap pluralis?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP IT Hamid Hamka dalam membentuk sikap pluralis siswa ?
3. Apa saja kendala guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) membentuk sikap pluralis siswa di SMP IT Hamid Hamka ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui keberagaman latar belakang siswa di SMP IT Hamid Hamka memengaruhi pembentukan sikap pluralis.
2. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP IT Hamid Hamka dalam membentuk sikap pluralis siswa.
3. Untuk mengetahui kendala guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) membentuk sikap pluralis siswa di SMP IT Hamid Hamka.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang peran pendidikan IPS untuk meningkatkan kesadaran pentingnya karakter pluralis di tengah bangsa yang multikultural, Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan pluralis di lingkungan sekolah, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang hubungan antara keberagaman lingkungan sekolah dan pembentukan sikap pluralis siswa.

2. Manfaat Praktis

Memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme kepada siswa SMP IT Hamid Hamka dan dapat membantu guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai pluralis melalui metode pengajaran yang inovatif dan pendekatan personal.

a. Manfaat Bagi Guru

Dapat memberikan wawasan dan strategi baru bagi guru dalam mengajarkan nilai-nilai pluralis dan keberagaman melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dan dapat Membantu guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan kreatif untuk

menanamkan nilai-nilai pluralis di kalangan siswa.

b. Manfaat Bagi Peserta Didik

Meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SMP IT Hamid Hamka tentang pentingnya sikap pluralis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dan membantu siswa untuk lebih menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi serta kemampuan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang heterogen.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Meningkatkan kesadaran sekolah SMP IT Hamid Hamka tentang pentingnya pendidikan pluralisme dan keberagaman dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan dapat membantu sekolah dalam merancang program-program pendidikan yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai pluralis di kalangan siswa.

UIN IMAM BONJOL
PADANG